



HBN, Daerah-Daerah Patenkan Kekhasan Motif Lokal

Kota Jogja Ceplok Segoro Amarto, Gunungkidul Angkat Walang

Hari ini (2/10) diperingati sebagai Hari Batik Nasional (HBN), menyusul ditetapkannya batik sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi pada 2 Oktober 2009 oleh UNESCO. Daerah-daerah di Indonesia pun berupaya menggali kekhasan batiknya dan mematenkan. Bagaimana dengan di Jogjakarta? ▀ *Baca KOTA... Hal 7*



GREGORIUS BRAMANTYO/RADAR JOGJA



BATIK NITIK ASAL BANTUL



GUNAWAN/RADAR JOGJA

ANGKAT PEREKONOMIAN: Aktivitas salah satu anggota Asosiasi Perajin Batik Gunungkidul (Aspetig) kampung batik Padukuhan Kepek 1, Kalurahan Kepek, Wonosari.



ALFI ANHESA KARIN/RADAR JOGJA

PROSES PANJANG: Ruslinawati menjadi salah satu distributor resmi Batik Ceplok Segoro Amarto dari Dekranasda Kota Jogja.

Kota Jogja Ceplok Segoro Amarto, Gunungkidul Angkat Walang

Sambungan dari hal 1

KOTAlogia kondang akan julukan kota budaya dan kota batik. Trak heran jika Kota Jogja punya motif batik khas yang menjadi kebanggaan. Motif batik itu diberi nama Ceplok Segoro Amarto. Di-resmikan oleh Wali Kota Harjadi Suyuti pada 2017, ber-tepatan dengan HUT ke-261 Kota Jogja.

Hak cipta motif batik itu kini berada di tangan Dewan Kerajinan Nasional Daerah (DeKranasda) Kota Jogja. Tak sembarang orang bisa mem-produksi kain batik Ceplok Segoro Amarto. Ini untuk menjaga orisinalitas batik dan menjaga eksistensi para pe-rajin batik. Hanya ada 10 produsen resmi batik ini di bawah binaan DeKranasda Kota Jogja.

Salah satu produsen itu adalah Rustinawati, warga Muja-Muja, Umbulharjo, Kota Jogja. Istri mantan Asis-ten Pemerintah dan Kese-jahteraan Rakyat (Kesra) Pemkot Jogja Sisruwadi ini menjelaskan, batik Ceplok Segoro Amarto menempuh proses panjang hingga ak-hirnya diresmikan menjadi batik khas milik Kota Jogja.

Diawali dari sayembara kreasi motif batik pada 2015. Usai diumumkan hasil pe-menangnya, para perajin batik di Kota Jogja berlomba untuk membubuhkan desain motif batik itu ke atas kain. Dari 10 batik, dipilihlah batik kreasi Rustinawati terkesan lebih gelap dan tegas. Sebe-lumnya, batik Ceplok Segoro Amarto miliknya juga sempat dikonsultasikan ke Balai Besar Kerajinan dan Batik.

"Kemudian batik saya dipa-kai suami saya di Balai Kota. Semua orang bilang bagus. Lalu saya dipanggil ke Dekra-nasda," ujarnya saat ditemui Radar Jogja di tempat ting-

galnya, Jalan Prof Dr Soepomo, Muja Muja, Umbulharjo, Kota Jogja, kemarin (1/10).

Pemilik Batik Toegoe Jogja ini bersama 9 anggota De-kranasda Kota Jogja lainnya, kemudian diberi mandat untuk membuat kain batik Ceplok Segoro Amarto bagi ASN di lingkup Pemkot Jogja. Para ASN bebas mengi-rinkan orderan melalui 10 perajin batik itu.

Meski sudah dibagi ke pe-rajin batik lainnya, Rustinawati mengaku sempat keteteran. Hal ini karena usai batik Ce-plok Segoro Amarto ini dilun-curkan, jumlah orderan men-capai ribuan lembar kain. Untuk menyelesaikan pesa-nan, ia dibantu oleh perajin batik lainnya dari Bantul.

"Kita tahu jadi. Satu potong kita kasih segini, istilahnya *ndandakke*. Dan mereka saya beri tahu '*nek wis ndandakke nggon aku aja dingo sing iliyane*' kualitasnya sendiri-sendiri soalnya," jelasnya.

Soal harga, ibu tiga anak ini menyebut satu lembar kain batik Ceplok Segoro Amarto berukuran dua meter diban-derol dengan harga Rp 200 ribu. Batik Ceplok Segoro Amarto dibuat dengan me-tode cap dan tulis. Di dalam-nya termuat beberapa motif yang dijadikan satu. Di antara-nya motif parang, ceplok, gunung, dan garuda.

Kepala Dinas Perindustrian, Koperasi, dan UKM Kota Jog-ja Tri Karyadi Riyanto men-jelaskan, di awal pekuncuran-nya, batik Ceplok Segoro Amarto sempat digandakan secara ilegal. Dilakukan oleh orang di luar keanggotaan DeKranasda Kota Jogja. Pro-dukt ilegal itu dipro-duksi secara massal dengan cara printing. Dibandero-l dengan harga yang jauh lebih murah dengan harga produk asli. "Itu kejadian sudah lama dan sempat dikasih somasi juga. Dan sudah *clear kok*," katanya.

Tri menyebut sejatinya ba-tik khas Kota Jogja adalah batik Sogan. Didominasi war-na coklat kehitaman dan putih. Sementara batik Ceplok Segoro Amarto merupakan pengembangan dari batik Sogan. "Di situ ada motif ce-ploknya dengan warna sogan," tambahny.

Batik Ceplok Segoro Amarto punya filosofi sebagai upaya menjunjung tinggi derajat dan kewibawaan dengan menjaga keharmonisan hidup. Di dalamnya ada juga motif parang yang berarti tinggi derajatnya.

Sementara motif kawung bermakna kehidupan yang harmonis dan menjaga kese-mimbangan alam. Tak berhenti sampai di sini, pihaknya me-lalui DeKranasda akan terus mengembangkan batik khas Kota Jogja.

Sementara itu, Kabupaten Gunungkidul memiliki ke-kayaan motif batik lokal, tiga di antaranya telah mempunyai hak cipta. Meski memiliki hak eksklusif membuat dan me-masarkan dengan label kewi-layahan, eksistensi para pe-rajin harus berhadapan de-ngan mesin printing kain.

Ketua Asosiasi Perajin Batik Gunungkidul (Aspetig) Daru Sayang Diputra mengatakan, hak paten batik Gunungkidul telah didaftarkan ke Direkto-ral Jenderal Hak Kekayaan Intelektual (DJHKI). "Hak paten motif batik Pemkab Gunungkidul ada tiga, yakni Walang Jati Kencono, Walang Sinanding Jati, dan motif Ba-tik Sekar Jagat Gunungkidul," katanya kemarin (1/10).

Dia menjelaskan, perajin batik di Gunungkidul terse-bar di berbagai padukuhan dan jumlahnya kini menca-pai sekitar 700 orang. Di 2012 bupati mengeluarkan surat edaran (SE) kepada aparat sipil negara (ASN) dan seko-lahan untuk memakai batik lokal Gunungkidul. "Namun banyak sekali plagiat yang

memproduksi dengan mesin printing," ujarnya.

Dia sudah lapor dengan dasar payung hukum yang sudah ada, namun tindak lanjut dari pihak terkait di-nilai tidak maksimal. Setelah dilakukan penelusuran, ter-nyata indikasi yang mem-produksi batik printing justru orang dalam. "Salah satu toko besar di Gunungkidul sempat kami tegur, dan se-telahnya tidak lagi melakukan printing," ujarnya.

Kata dia, secara prinsip kalau masyarakat yang ingin meng-gunakan atau memperbanyak dan mengomersilkan diper-silakan, tapi harus komuni-kas terlebih dahulu. Pihaknya tidak membatasi perajin batik di Gunungkidul. "Mau pakai (motif batik) silakan, tidak perlu izin bagi anggota yang masuk ke dalam orga-nisasi Aspetig," ucapnya.

Namun pihaknya meng-ingatkan kepada 'pemain luar' tidak bisa sembarang-an mencatat label batik Gunungkidul. Termasuk praktik menggunakan motif batik lokal dengan mesin printing kain. Keluhan mengenai pencetakan batik menggunakan print kain sebenarnya telah disampa-ikan ke organisasi perangkat daerah (OPD). Namun sejauh ini respons belum sesuai dengan harapan.

"Tapi kalau kita tempuh ke jalur hukum, kita repot juga karena biaya *to*. Nanti kalau ketemu dengan orang yang produksi, mereka juga pasrah. Paling ujung-ujungnya se-perti itu," ujarnya.

Dalam melindungi kekaya-an intelektual dan keberlang-sungan peningkatan pereko-nomian, pihaknya berharap ada kebijakan bupati. Perlu kebijakan bupati untuk kembali mengeluarkan surat eda-ran (SE) seperti di awal 2012. Karena setiap tahun ada ang-garan pembelanjaan seragam ASN. (*isa/gun/laz/fj/by*)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 06 Oktober 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005